

***Recontextualization of Aesthetics Barongan:
A Case Study of Barongan Works by Andre Saputra in the
Transmigrant Community of Nibung, Musi Rawas Utara***

**Rekontekstualisasi Estetika Barongan:
Studi Kasus Barongan Karya Andre Saputra di Lingkungan
Transmigran Nibung, Musi Rawas Utara**

Naffisatul Aminin¹, Gayuh Styono².

^{1,2} Prodi Kriya, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Surakarta

^{1,2} naffisa.ciuciu@gmail.com, gayuhstyono@gmail.com

ABSTRACT

Barongan is a form of traditional performing art rooted in ritual practices and belief systems, particularly within Javanese and Balinese traditions. Along with social change and cultural mobility, this art form has undergone transformation when practiced within transmigrant communities. This study aims to analyze the recontextualization of Barongan aesthetics in the works of Andre Saputra in Sumber Sari Village, Nibung District, North Musi Rawas Utara Regency, South Sumatra. The research employs a qualitative approach with an art ethnography strategy to examine the relationship between the artist's creative process, the visual characteristics of the artwork, and the socio-cultural context of the transmigrant community. Data were collected through observation, in-depth interviews, documentation, and literature review, and analyzed using the Miles and Huberman model with a symbolic-aesthetic approach based on Monroe Beardsley's theory of aesthetics, which includes unity, complexity, and intensity. The findings reveal that Andre Saputra's Barongan works represent a process of cultural adaptation that integrates Javanese Barongan visual traditions with the local socio-cultural context of transmigrant society. The artworks demonstrate strong aesthetic qualities through coherent visual composition, intricate ornamental details, and intense expressive character. Furthermore, Barongan has undergone a recontextualization of function from a ritual medium into a form of popular performance art that serves both as entertainment and as a cultural commodity within the creative economy. Thus, Barongan in transmigrant settings functions not only as cultural heritage but also as a form of urban art that reflects cultural identity, artistic creativity, and the social dynamics of contemporary society.

Keywords: *Barongan, aesthetics, transmigrant, urban art, commodification.*

ABSTRAK

Kesenian Barongan merupakan salah satu bentuk seni tradisional yang memiliki akar pada praktik ritual dan sistem kepercayaan masyarakat, khususnya dalam tradisi Jawa dan Bali. Seiring perkembangan sosial dan mobilitas budaya, kesenian ini mengalami transformasi ketika hadir di lingkungan masyarakat transmigran. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses rekontekstualisasi estetika Barongan dalam karya Andre Saputra di Desa Sumber Sari, Kecamatan Nibung, Kabupaten Musi Rawas Utara, Sumatera Selatan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan strategi etnografi seni untuk memahami hubungan antara proses kreatif seniman, karakter visual karya, serta konteks sosial budaya masyarakat transmigran. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dokumentasi, dan studi pustaka, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman dengan pendekatan estetika simbolik yang merujuk pada teori estetika Monroe Beardsley, yaitu kesatuan (unity), kerumitan (complexity), dan intensitas (intensity). Hasil penelitian menunjukkan bahwa karya Barongan Andre Saputra merepresentasikan proses adaptasi budaya yang memadukan tradisi visual barongan Jawa dengan konteks sosial lokal di wilayah transmigran. Karya tersebut memperlihatkan kualitas estetika yang kuat melalui komposisi visual yang terpadu, detail ornamen yang kompleks, serta ekspresi karakter yang intens. Selain itu, kesenian Barongan mengalami rekontekstualisasi fungsi dari medium ritual menuju seni pertunjukan rakyat yang bersifat hiburan

Nafissatul Aminin & Gayuh Styono: Rekontekstualisasi Estetika Barongan: Studi Kasus Barongan Karya Andre Saputra di Lingkungan Transmigran Nibung, Musi Rawas Utara
sekaligus komoditas budaya dalam ekonomi kreatif. Dengan demikian, Barongan di lingkungan transmigran tidak hanya berperan sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai bentuk seni urban yang merepresentasikan identitas kultural, kreativitas seniman, serta dinamika sosial masyarakat kontemporer.

Kata kunci: Barongan, estetika, transmigran, urban art, komodifikasi.

PENDAHULUAN

Kesenian Barongan merupakan bentuk seni pertunjukan tradisional berbasis topeng mitologis yang berakar pada ritus totemisme sebagai simbol kekuatan spiritual pelindung komunitas. Dalam perkembangannya, kesenian ini memiliki keterkaitan fungsi ritual yang kuat dengan tradisi lain, seperti ritus Sanghyang Jaran di Bali yang mewujudkan dalam varian Barong Ket atau Barong Celeng (Suweta, 2021), serta tradisi Jaran Kepang di Jawa (Karyono, 2013). Dinamika visual dan fungsi Barongan sangat dipengaruhi oleh konteks budaya lokal; mulai dari representasi kepala harimau berpadu Dadak Merak pada Reyog Ponorogo (Ramadhan, 2023), hingga visualisasi tokoh Gedruwon berwajah raksasa khas Blora (Karyono, 2013). Keragaman manifestasi ini menegaskan karakter Barongan sebagai objek seni yang dinamis dan adaptif terhadap ruang sosialnya.

Mobilitas sosiokultural membawa kesenian Barongan bertransmigrasi keluar dari wilayah asalnya di Jawa dan Bali, salah satunya ke Kecamatan Nibung, Kabupaten Musi Rawas Utara, Sumatera Selatan. Kehadiran seni Barongan dan Kuda Kepang di wilayah ini dibawa oleh para transmigran asal Kediri, Tulungagung, dan Ponorogo sebagai upaya memelihara memori kolektif dan warisan leluhur. Di lingkungan baru tersebut, Barongan tidak sekadar direproduksi secara statis, melainkan mengalami adaptasi sosiologis yang memicu pelembagaan budaya. Hal ini terbukti dari terbentuknya paguyuban-paguyuban Kuda Kepang lokal serta jaringan komunitas seperti Putra Jawa Kelahiran Sumatera (PUJASUMA) yang berfungsi sebagai ruang negosiasi identitas sekaligus wadah pelestarian seni Barongan di wilayah transmigrasi.

Kesenian Barongan tidak dapat dilepaskan dari proses penciptaan kerajinan topengnya. Topeng Barongan merupakan elemen penting yang menentukan karakter visual dan estetika pertunjukan. Seiring perkembangan zaman, fungsi topeng Barongan mengalami transformasi dari benda ritual yang bersifat magis menjadi bagian dari industri kreatif dan komoditas ekonomi dalam masyarakat modern (Styono, 2024). Perubahan fungsi ini memperlihatkan bahwa karya seni tradisi selalu mengalami dinamika nilai dan makna sesuai perkembangan sosial dan kebutuhan masyarakat.

Fenomena tersebut dapat dilihat pada karya Barongan yang dibuat oleh Andre Saputra, seorang seniman muda di Desa Sumber Sari, Kecamatan Nibung. Berawal dari ketertarikannya sebagai penari Kuda Kepang, Andre secara otodidak mempelajari teknik pembuatan Barongan melalui berbagai media, termasuk sumber digital seperti video

pembelajaran. Sejak tahun 2019 ia memproduksi berbagai jenis Barongan yang digunakan dalam pertunjukan Kuda Kepang di wilayah Musi Rawas Utara dan daerah sekitarnya. Barongan karyanya memiliki beberapa variasi bentuk, seperti jenis *kucingan* berukuran kecil untuk penari anak-anak serta jenis *caplok* yang digunakan oleh penari dewasa.

Karya Barongan Andre Saputra juga menunjukkan adanya proses adaptasi material dan teknik produksi. Ia menggunakan bahan kayu pule yang mudah ditemukan di wilayah setempat, serta memanfaatkan bahan PVC sebagai pengganti kulit perkamen untuk bagian jamang Barongan. Sementara aksesoris tambahan sering didatangkan dari Jawa melalui pembelian daring atau disesuaikan dengan permintaan konsumen. Kondisi ini menunjukkan bahwa penciptaan Barongan di lingkungan transmigran merupakan proses kreatif yang memadukan tradisi asal dengan sumber daya lokal serta kebutuhan pasar seni pertunjukan.

Perkembangan tersebut memperlihatkan adanya perubahan konteks sosial yang memengaruhi bentuk, fungsi, dan makna estetika Barongan. Di dalam perspektif estetika, karya Barongan dapat dianalisis melalui teori Monroe Beardsley yang menekankan tiga unsur utama dalam kualitas estetis karya seni, yaitu kesatuan (*unity*), kerumitan (*complexity*), dan intensitas (*intensity*) (Gie, 1976). Ketiga unsur ini dapat digunakan untuk memahami bagaimana Barongan karya Andre Saputra membangun komposisi visual yang terpadu, detail bentuk yang kompleks, serta ekspresi visual yang kuat dalam pewarnaan dan karakter topeng.

Perubahan sosial di lingkungan transmigran dalam perkembangannya, memunculkan fenomena rekontekstualisasi estetika. Seni tradisi tidak lagi berdiri semata sebagai praktik ritual, tetapi juga sebagai ekspresi budaya yang beradaptasi dengan realitas sosial baru. Di dalam kerangka teori estetika budaya, pengalaman estetis merupakan bagian dari pengalaman hidup sehari-hari yang berkembang dalam interaksi manusia dengan lingkungannya (Dewey, 1980). Selain itu, seni juga dipahami sebagai praktik budaya yang berfungsi memperkuat identitas komunitas sekaligus membangun hubungan sosial (Dissanayake, 1995).

Proses adaptasi dalam masyarakat transmigran, sering melahirkan bentuk hibriditas budaya, yaitu percampuran unsur budaya lama dengan konteks sosial baru (Bhabha, 1994). Pada saat yang sama, perkembangan ekonomi kreatif juga memunculkan kecenderungan komodifikasi seni, yakni transformasi karya budaya menjadi produk ekonomi dalam sistem industri budaya (Adorno, 2002; Featherstone, 1990). Fenomena ini memperlihatkan bahwa seni Barongan di lingkungan transmigran tidak hanya berfungsi sebagai simbol tradisi, tetapi juga sebagai medium ekspresi identitas, kreativitas, dan peluang ekonomi.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa kesenian Barongan di Kecamatan Nibung tidak sekadar merupakan reproduksi budaya Jawa di wilayah transmigran, melainkan

Nafissatul Aminin & Gayuh Styono: Rekontekstualisasi Estetika Barongan: Studi Kasus Barongan Karya Andre Saputra di Lingkungan Transmigran Nibung, Musi Rawas Utara
hasil dari proses rekontekstualisasi budaya yang melibatkan adaptasi estetika, perubahan fungsi sosial, serta dinamika kreativitas seniman lokal. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana rekontekstualisasi estetika terjadi dalam karya Barongan Andre Saputra serta bagaimana perubahan konteks sosial di lingkungan transmigran memengaruhi bentuk, fungsi, dan makna estetika karya tersebut.

Kajian estetika seni tradisional seperti Barongan umumnya bergerak di antara dua kutub: pemaknaan internal atas nilai simbolik-kosmis objek (Herusatoto, 2008) dan pemetaan kualitas formal visualnya melalui instrumen kesatuan (*unity*), kerumitan (*complexity*), dan kesungguhan (*intensity*) (Beardsley, 1958; Gie, 1976). Namun, sifat dinamis kriya tradisional (Ramadhan, 2023) menuntut estetika formal tidak lagi diletakkan dalam ruang hampa yang statis. Ketika seni tradisional mengalami migrasi budaya dan memasuki ruang transmigrasi, struktur estetikanya niscaya bergesekan dengan mobilitas simbolik (Appadurai, 2005) dan benturan materialitas baru. Pada titik inilah, perspektif hibriditas Hannerz (1992) serta tesis komodifikasi budaya Adorno dan Horkheimer (2002) menjadi relevan untuk melihat bagaimana seni tradisional bertransisi dari fungsi ritual murni menjadi bagian dari komoditas ekonomi kreatif (Gumelar, 2019; Styono, 2024).

Meskipun ranah transformasi ini telah dipetakan oleh beberapa peneliti terdahulu—baik dari aspek seni wisata (Slamet MD, 2004), fungsi sosial (Basuki, 2009), makna spiritual topeng (Hidajad, 2014), hingga tahapan teknis kriya (Fajriansyah, 2021)—terdapat **celah krusial (research gap)** yang belum terjawab dalam literatur existing. Kajian-kajian tersebut cenderung melihat perubahan estetika sebagai dampak kolektif-komunal yang mekanis, atau melihat aspek kriya sekadar sebagai replikasi teknis dari daerah asal. Terjadi pengabaian terhadap aspek *individual agency* (peran subjek seniman) dalam merespons keterbatasan material, hibriditas kultural, dan tuntutan selera pasar baru di wilayah transmigrasi. Evaluasi estetika Beardsley sejauh ini jarang dikontekstualisasikan untuk membedah bagaimana seorang aktor tunggal secara sadar memanipulasi instrumen kesatuan, kerumitan, dan kesungguhan visual di tengah ekosistem yang terasing dari episentrum budayanya.

Di sinilah **posisi penting (positioning)** penelitian ini berada. Penelitian ini tidak lagi menempatkan kesenian transmigran sebagai replika sekunder yang pasif, melainkan sebagai ruang **rekontekstualisasi estetika yang aktif**. Dengan mengambil studi kasus spesifik pada Barongan karya Andre Saputra di lingkungan transmigran Nibung, Musi Rawas Utara, kerangka estetika Monroe Beardsley tidak diterapkan secara rigid, melainkan dialirkan bersama teori adaptasi kultural dan komodifikasi seni. Penelitian ini memosisikan karya Andre Saputra sebagai artefak hibrid yang krusial: sebuah objek formal yang menguji sejauh mana batas-batas *unity*, *complexity*, dan *intensity* suatu estetika tradisional dapat dinegosiasikan, diubah, dan dipertahankan oleh seorang perajin lokal di ruang sosiokultural yang baru.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan **pendekatan kualitatif** untuk memahami fenomena estetika dan proses kreatif kerajinan Barongan karya Andre Saputra. Pendekatan kualitatif bertujuan memahami fenomena yang dialami subjek penelitian secara holistik melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata pada konteks alamiah (Moleong, 2012). Penelitian ini dipadukan dengan **strategi etnografi seni**, yaitu mengkaji karya seni dalam relasinya dengan praktik budaya, pengalaman seniman, serta lingkungan sosial yang melatarbelakanginya. Lokasi penelitian berada di **Desa Sumber Sari, Kecamatan Nibung, Kabupaten Musi Rawas Utara, Sumatera Selatan**, yang merupakan wilayah komunitas transmigran Jawa dengan tradisi kesenian Kuda Kepang dan Barongan yang masih berkembang. Subjek utama penelitian adalah **Andre Saputra**, seorang seniman Barongan sekaligus penari Kuda Kepang yang memproduksi topeng Barongan secara mandiri. Andre Saputra merupakan pelaku seni Barongan yang telah memiliki proses kreatif baik selaku penari maupun kreator Barongan itu sendiri. Sehingga aspek kedekatan dan ketubuhan antara Barongan dengan Andre Saputra menjadi sumber yang relevan sebagai korpus dalam penelitian ini.

Pengumpulan data dilakukan melalui **observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka**. Observasi dilakukan secara langsung terhadap objek penelitian berupa Barongan karya Andre Saputra, proses pembuatannya, serta aktivitas pertunjukan Kuda Kepang di lingkungan komunitas seni setempat guna memperoleh gambaran empiris mengenai latar belakang kreatif seniman, teknik pengerjaan, dan karakter visual karya (Moleong, 2012). Wawancara mendalam dilakukan kepada Andre Saputra sebagai informan utama untuk memperoleh informasi mengenai proses kreatif, teknik pembuatan, serta konsep estetika yang digunakan dalam penciptaan Barongan. Wawancara juga dilakukan kepada informan pendukung, yaitu Sukardi (ketua paguyuban Kuda Kepang Krido Manunggal Budhoyo), Karlisman (tokoh budaya Jawa), dan Widodo (seniman Kuda Kepang). Data penelitian diperkuat melalui dokumentasi visual berupa foto karya, proses pembuatan, serta rekaman kegiatan pertunjukan, dan melalui studi pustaka yang bersumber dari buku, jurnal, laporan penelitian, dan dokumen yang berkaitan dengan kesenian Barongan dan metodologi penelitian kualitatif.

Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan mengacu pada model **Miles dan Huberman**, yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Miles & Huberman, 1992; Sugiyono, 2012). Analisis dilakukan dengan pendekatan **interpretasi estetik** untuk menelaah simbol, bentuk visual, serta nilai estetika Barongan dalam kaitannya dengan konteks sosial budaya masyarakat transmigran. Penilaian estetika mengacu pada teori **Monroe Beardsley**, yang menyatakan bahwa keindahan karya seni dapat dianalisis melalui tiga unsur utama yaitu **kesatuan (unity)**, **kerumitan (complexity)**,

Nafissatul Aminin & Gayuh Styono: Rekontekstualisasi Estetika Barongan: Studi Kasus Barongan Karya Andre Saputra di Lingkungan Transmigran Nibung, Musi Rawas Utara
dan kesungguhan atau intensitas (*intensity*) (Gie, 1976). Pendekatan ini dipadukan dengan perspektif **estetika kontekstual**. Penekanan analisis ini tidak hanya menelaah unsur visual karya. Tetapi juga, perubahan makna simbolik, perkembangan gaya visual, serta hubungan antara kreativitas seniman dengan dinamika budaya dan perkembangan ekonomi kreatif dalam masyarakat transmigran di Musi Rawas Utara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Estetika Karya Barongan Andre Saputra

Andre Saputra merupakan seniman Barongan yang berkembang secara otodidak di lingkungan komunitas transmigran Jawa di Desa Sumber Sari, Kecamatan Nibung, Musi Rawas Utara. Ia mulai terlibat dalam kesenian Kuda Kepang sejak sekitar tahun 2015 sebagai penari barong, kemudian mulai membuat barongan secara mandiri pada tahun 2019 untuk memenuhi kebutuhan properti pertunjukan paguyuban Turonggo Seto. Kemampuan Andre dalam seni rupa sebenarnya telah terlihat sejak masa sekolah melalui bakat menggambar dan melukis yang terus berkembang melalui pengalaman empiris. Kreativitasnya tumbuh melalui proses eksplorasi mandiri dan interaksi dengan lingkungan budaya setempat. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa kreativitas berkembang melalui interaksi antara individu dan lingkungan sosial budaya yang mendukung (Rachmawati, 2012).



Gambar 1: Seniman Andre Saputra
(Foto: Nafissatul, 2025)

Secara visual, karya barongan Andre Saputra menampilkan bentuk kepala barong dengan karakter ekspresif yang kuat melalui komposisi elemen seperti mata, hidung, gigi, *sungut*, serta ornamen jamang yang menyerupai gunung. Bentuk tersebut dipahat dari kayu Pule dan kemudian diperkaya dengan berbagai ornamen tambahan seperti rambut, *klingingan*, serta ragam hias sulur yang memperkuat karakter visualnya. Di dalam proses penciptaan karya, Andre memulai dengan pembuatan sketsa langsung pada media kayu sebelum melakukan pembentukan melalui teknik tatah ukir. Tahapan tersebut memperlihatkan

keterpaduan antara imajinasi visual dan keterampilan teknis dalam menghasilkan bentuk barongan yang memiliki kesatuan komposisi. Kesatuan ini merupakan salah satu unsur utama dalam penilaian estetika sebagaimana dikemukakan oleh Monroe Beardsley, yaitu *unity* sebagai keterpaduan unsur-unsur dalam suatu karya seni (Gie, 1976).

Aspek estetika karya Andre juga tampak pada penggunaan warna yang kuat dan ekspresif. Pewarnaan dilakukan dengan teknik *sungging* menggunakan gradasi warna yang disesuaikan dengan karakter barongan yang ingin ditampilkan. Warna gelap biasanya digunakan untuk menghadirkan kesan gagah dan menakutkan, sedangkan warna cerah digunakan untuk karakter yang lebih humoris dan menghibur. Penggunaan gradasi warna, detail *sunggingan*, serta tekstur permukaan yang diperoleh melalui penambahan material tertentu menghasilkan kompleksitas visual pada karya barongan. Kompleksitas ini mencerminkan unsur *complexity* dalam teori estetika Beardsley, yaitu keberagaman unsur visual yang saling melengkapi dan memperkaya pengalaman estetis penonton (Gie, 1976).



Gambar 2: Seniman Andre Saputra dan Karyanya
(Foto: Nafissatul, 2025)

Karya Andre Saputra dalam gaya visual menunjukkan adanya adaptasi dari tradisi barongan Jawa Timur, khususnya gaya Ponorogo, Kediri, dan Tulungagung. Gaya ini kemudian mengalami penyesuaian dengan konteks budaya lokal di wilayah Nibung. Adaptasi tersebut tampak pada bentuk kepala barong, ornamen jamang, serta karakter ekspresi wajah yang tetap mempertahankan ciri visual barongan Jawa, tetapi diproduksi dalam ukuran, warna dan komposisi yang lebih fleksibel sesuai kebutuhan pertunjukan kuda kepang di daerah tersebut. Proses adaptasi ini menunjukkan bagaimana tradisi visual dapat mengalami rekontekstualisasi ketika berpindah ke ruang sosial yang berbeda, sehingga menghasilkan bentuk baru yang tetap memiliki akar tradisi tetapi berkembang sesuai kondisi lokal.



Gambar 3: Barongan karya Andre dalam pementasan
(Foto: Nafissatul, 2025)

Kekuatan estetika karya barongan Andre Saputra pada akhirnya tidak hanya terletak pada bentuk visualnya, tetapi juga pada hubungan antara karya, seniman, dan praktik pertunjukan yang melingkupinya. Sebagai penari barong sekaligus pembuat barongan, Andre memiliki pemahaman *embodied* mengenai fungsi dan karakter gerak barongan di panggung. Hal ini memengaruhi cara ia merancang bentuk, ukuran, serta detail visual karya agar sesuai dengan kebutuhan pertunjukan sekaligus menarik perhatian penonton. Karya barongan Andre Saputra dapat dipahami sebagai hasil perpaduan antara pengalaman performatif, kreativitas visual, serta dinamika budaya masyarakat transmigran yang terus mengembangkan tradisi kesenian barongan di wilayah Musi Rawas Utara.

B. Rekontekstualisasi Fungsi dan Makna

Barongan sebagai bagian dari kebudayaan tradisional tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial masyarakat yang melahirkannya. Secara konseptual, kebudayaan merupakan keseluruhan cara hidup manusia yang berkembang dan diwariskan dari generasi ke generasi (Kamil, 2019). Kebudayaan dalam perspektif antropologi, memiliki tiga wujud utama, yaitu sistem gagasan, pola perilaku, dan wujud fisik yang dapat diamati secara konkret (Honigmann, 1963). Kesenian Barongan dalam pandangan antropologi dapat dipahami sebagai bagian dari kebudayaan fisik sekaligus ekspresi simbolik yang merepresentasikan sistem nilai, mitologi, serta praktik sosial masyarakat pendukungnya. Berbagai bentuk Barongan yang berkembang di Nusantara seperti barongan caplokan di Jawa Timur, Reog Ponorogo dengan Dadak Merak, Barongan Blora di Jawa Tengah, serta Barong Ket dan Barong Kedingkling di Bali. Menunjukkan keragaman interpretasi budaya terhadap figur mitologis yang sering dikaitkan dengan kekuatan alam, perlindungan spiritual, dan simbol keseimbangan antara kebaikan dan kejahatan (Shofa, 2020; Jazuli, 2020; Sallaby, 2024).

Fungsi Barongan dalam perkembangannya, mengalami proses rekontekstualisasi.

Jika pada awalnya kesenian ini erat dengan fungsi ritual, seperti dalam upacara ruwatan, bersih desa, atau praktik kepercayaan yang berkaitan dengan totemisme, maka dalam konteks masyarakat kontemporer fungsi tersebut mengalami pergeseran menuju bentuk seni pertunjukan yang lebih bersifat hiburan (Varamesthi, 2022). Fenomena ini juga tampak dalam praktik kesenian di Desa Sumber Sari, Kecamatan Nibung, Kabupaten Musi Rawas Utara, yang merupakan wilayah komunitas transmigran Jawa. Di lingkungan ini, kesenian Kuda Kepang dan Barongan tetap dipertahankan sebagai bagian dari identitas budaya Jawa, namun mengalami adaptasi sesuai dengan ruang sosial baru di wilayah Sumatera. Perubahan fungsi ini tidak sepenuhnya menghilangkan unsur tradisionalnya, melainkan menempatkan kesenian tersebut dalam konteks baru yang lebih fleksibel, yaitu sebagai sarana hiburan rakyat sekaligus media ekspresi identitas kultural masyarakat transmigran.

Rekontekstualisasi karya Andre Saputra ini tampak pada penciptaan Barongan seperti *Nogo Ireng*, yang tidak hanya berfungsi sebagai properti pertunjukan tetapi juga sebagai representasi dinamika budaya komunitas lokal. Pengalamannya sebagai penari barong sekaligus pembuat barongan, Andre memanfaatkan pengalaman performatifnya sebagai dasar dalam proses penciptaan karya. Lingkungan sosial yang didukung oleh komunitas kuda kepeng memberi ruang bagi munculnya kreativitas baru dalam mengembangkan bentuk visual Barongan. Perwujudan karya tersebut tidak hanya menjadi ekspresi individual, tetapi juga bagian dari proses revitalisasi tradisi dalam konteks budaya transmigran yang terus berkembang.

C. Komodifikasi Seni dan Estetika Urban

Transformasi fungsi Barongan dalam masyarakat di masa kini juga berkaitan dengan proses komodifikasi budaya. Komodifikasi merujuk pada perubahan objek budaya menjadi komoditas yang dapat diproduksi, dipasarkan, dan dikonsumsi dalam sistem ekonomi (Horkheimer; & Adorno, 2002). Proses ini dalam perspektif budaya modern tidak hanya berkaitan dengan aspek ekonomi, tetapi juga dengan produksi makna dan simbol yang dikonsumsi oleh masyarakat luas (Baudrillard, 1998). Pada awalnya, topeng barongan memiliki fungsi sakral sebagai medium ritual yang berkaitan dengan kekuatan spiritual atau perlindungan magis. Namun seiring perkembangan masyarakat dan industri seni pertunjukan, topeng tersebut mengalami transformasi menjadi objek estetis yang juga memiliki nilai ekonomi (Styono, 2024).



Gambar 4: Pentas barongan pada acara pernikahan
(Foto: Andre, 2025)

Fenomena ini dapat dilihat pada praktik berkesenian Andre Saputra, yang tidak hanya menciptakan barongan untuk kebutuhan pertunjukan kelompok seni, tetapi juga menerima pesanan dari penggemar atau komunitas kesenian lainnya. Barongan karya Andre Saputra tidak lagi semata-mata dipahami sebagai artefak ritual, melainkan juga sebagai produk seni yang memiliki nilai jual dan daya tarik estetika. Proses kreatif dalam inovasi bentuk, warna, dan detail ornamen menjadi strategi penting bagi seniman untuk menyesuaikan karya dengan selera masyarakat sekaligus mempertahankan ciri khas tradisionalnya. Komodifikasi ini dapat dipahami sebagai upaya memberi nilai ekonomi pada produk budaya tanpa sepenuhnya menghilangkan akar tradisionalnya (Gumelar, 2019).

Komodifikasi kesenian Barongan dalam medan sosial juga berkontribusi terhadap munculnya ruang budaya baru dalam masyarakat. Pertunjukan Barongan di Nibung sering hadir dalam berbagai acara sosial seperti pernikahan, khitanan, perayaan hari besar nasional, hingga festival budaya lokal. Kehadiran pertunjukan tersebut tidak hanya memperluas ruang apresiasi masyarakat terhadap seni tradisi, tetapi juga menciptakan peluang ekonomi bagi para seniman dan komunitas kesenian. Kesenian Barongan dapat dipahami sebagai bagian dari praktik ekonomi kreatif yang mampu mempertemukan dimensi estetika, budaya, dan ekonomi dalam kehidupan masyarakat transmigran.

D. Dimensi Identitas dan Inovasi

Kesenian Barongan pada masyarakat transmigran di Musi Rawas Utara, tidak hanya berfungsi sebagai hiburan atau komoditas budaya, tetapi juga sebagai simbol identitas kultural. Kehadiran kesenian ini merepresentasikan upaya masyarakat Jawa di wilayah perantauan untuk mempertahankan memori budaya asalnya sekaligus beradaptasi dengan lingkungan sosial yang baru. Interaksi antara tradisi Jawa dengan lokalitas Sumatera menghasilkan bentuk ekspresi budaya yang bersifat hibrid, yaitu perpaduan antara nilai tradisional dan dinamika budaya modern. Proses ini memperlihatkan bahwa identitas budaya

bersifat dinamis dan terus mengalami transformasi sesuai dengan kondisi sosial masyarakat. Meski demikian, apa yang menjadi substansi dari Barongan tetap mengalami sejumlah penyesuaian.

Karya Barongan Andre Saputra mencerminkan dinamika identitas tersebut melalui inovasi bentuk visual, pewarnaan, dan karakter ekspresif yang tetap merujuk pada tradisi barongan Jawa, namun diolah dengan pendekatan estetika yang lebih fleksibel. Inovasi ini memungkinkan barongan tetap relevan bagi generasi muda sekaligus menarik perhatian penonton dalam pertunjukan topeng modern. Kreativitas seniman berperan sebagai jembatan yang menghubungkan nilai-nilai tradisi dengan kebutuhan ekspresi artistik masa kini. Pertunjukan topeng modern yang disuguhkan Andre Saputra saat ini tidak hanya dinikmati oleh para penggemarnya dari generasi tua, tetapi juga remaja dan anak-anak

Melalui pendekatan estetika, karya seperti *Barongan Nogo Ireng* dapat dipahami sebagai hasil perpaduan antara imajinasi seniman, pengalaman performatif, dan dinamika sosial budaya masyarakat pendukungnya. Analisis berdasarkan teori estetika Monroe Beardsley menunjukkan bahwa karya tersebut memenuhi unsur kesatuan (*unity*) dalam komposisi visualnya, kerumitan (*complexity*) dalam detail ornamen dan simbolik yang beragam, serta intensitas (*intensity*) dalam ekspresi karakter yang kuat (Gie, 1976). Barongan dalam hal ini tidak hanya menjadi artefak seni tradisi, tetapi juga medium kreatif yang mempertemukan dimensi budaya, identitas, dan inovasi dalam masyarakat transmigran Jawa di Sumatera.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa karya Barongan Andre Saputra tidak hanya dapat dipahami sebagai objek seni rupa tradisional, tetapi juga sebagai representasi dinamika budaya masyarakat transmigran Jawa di Desa Sumber Sari, Kecamatan Nibung, Musi Rawas Utara. Melalui pendekatan kualitatif dengan strategi etnografi dan analisis estetika, penelitian ini menemukan bahwa proses penciptaan Barongan dipengaruhi oleh pengalaman performatif seniman sebagai penari barong, interaksi dengan komunitas kesenian kuda kepang, serta lingkungan sosial budaya yang mendukung perkembangan kreativitas lokal. Karya Barongan seperti *Nogo Ireng* memperlihatkan keterkaitan antara praktik seni, pengalaman individu, dan memori budaya kolektif masyarakat pendukungnya.

Karya Barongan Andre Saputra dari perspektif estetika, menunjukkan kualitas visual yang dapat dianalisis melalui tiga unsur utama estetika menurut Monroe Beardsley, yaitu kesatuan (*unity*), kerumitan (*complexity*), dan intensitas (*intensity*). Kesatuan tampak pada keterpaduan komposisi bentuk, warna, dan ornamen dalam struktur visual barongan. Kerumitan terlihat pada detail ukiran, ragam hias, serta penggunaan warna yang memperkaya

Nafissatul Aminin & Gayuh Siyono: Rekontekstualisasi Estetika Barongan: Studi Kasus Barongan Karya Andre Saputra di Lingkungan Transmigran Nibung, Musi Rawas Utara
karakter ekspresif karya. Sementara itu, intensitas tercermin dalam kekuatan ekspresi visual yang menghadirkan karakter barongan sebagai figur mitologis yang dinamis dan komunikatif dalam pertunjukan. Unsur-unsur tersebut menunjukkan bahwa karya Barongan Andre Saputra tidak hanya memiliki nilai fungsional sebagai properti pertunjukan, tetapi juga memiliki kualitas estetika yang kuat sebagai karya seni rupa.

Penelitian ini juga menunjukkan adanya proses rekontekstualisasi fungsi kesenian Barongan dalam masyarakat transmigran. Jika pada masa lalu Barongan memiliki fungsi yang erat dengan praktik ritual dan kepercayaan masyarakat, dalam konteks komunitas transmigran di Musi Rawas Utara kesenian ini lebih berkembang sebagai bentuk seni pertunjukan rakyat yang berfungsi sebagai hiburan sekaligus media ekspresi identitas budaya. Pergeseran fungsi ini tidak sepenuhnya menghilangkan nilai tradisionalnya, melainkan menempatkan Barongan dalam ruang sosial baru yang lebih adaptif terhadap dinamika budaya masyarakat setempat.

Selain itu, perkembangan kesenian Barongan juga berkaitan dengan proses komodifikasi budaya dalam ekonomi kreatif. Karya Barongan yang dihasilkan Andre Saputra tidak hanya digunakan sebagai properti pertunjukan, tetapi juga menjadi produk seni yang dapat diproduksi dan dipasarkan sesuai kebutuhan komunitas kesenian. Komodifikasi ini memberikan peluang ekonomi bagi seniman sekaligus membuka ruang baru bagi keberlangsungan tradisi, meskipun pada saat yang sama berpotensi menimbulkan pergeseran makna dari fungsi sakral menuju fungsi hiburan dan komersial.

Barongan karya Andre Saputra dapat dipahami sebagai bentuk ekspresi budaya yang merepresentasikan pertemuan antara tradisi, kreativitas seniman, dan dinamika sosial masyarakat transmigran. Karya tersebut menunjukkan bahwa seni tradisional tidak bersifat statis, melainkan terus mengalami transformasi melalui inovasi estetika, rekontekstualisasi fungsi, serta interaksi dengan sistem ekonomi dan identitas budaya masyarakat masa kini. Oleh karena itu, keberadaan Barongan dalam hal ini tidak hanya berperan sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai medium kreatif yang menjaga kesinambungan tradisi sekaligus membuka ruang bagi perkembangan seni pertunjukan di masyarakat transmigran Jawa di daerah Sumatera.

SARAN

Pengembangan kesenian Barongan Nibung di masa yang akan datang perlu diarahkan pada upaya pelestarian sekaligus inovasi agar tetap relevan dengan dinamika masyarakat transmigran. Para seniman, komunitas kesenian, dan lembaga budaya diharapkan dapat terus mengembangkan kreativitas dalam bentuk visual, teknik pengerjaan, serta konsep pertunjukan tanpa meninggalkan nilai-nilai tradisi yang menjadi akar budaya Barongan. Selain itu, dukungan dari pemerintah daerah Musi Rawas Utara, institusi

pendidikan, dan komunitas budaya sangat penting dalam bentuk pembinaan, penyelenggaraan festival, dokumentasi karya, serta penguatan ekosistem ekonomi kreatif berbasis seni tradisi. Melalui langkah tersebut, kesenian Barongan di Nibung tidak hanya dapat bertahan sebagai warisan budaya, tetapi juga berkembang sebagai media ekspresi artistik, identitas kultural, serta sumber penghidupan bagi para pelaku seni di masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Arjun Appadurai. (2005). *Modernity at Large- Cultural Dimensions of Globalization*. University of Minnesota Press.
- B Prasetyo. (2024). Ritual dan Spiritualitas dalam Seni Barongan. *Jurnal Antropologi Budaya*, 15(1), 35–42.
- Basuki, Y. V. I. (2009). *Bentuk dan Fungsi Seni Barongan di Desa Loram Wetan Kabupaten Kudus*.
- Baudrillard, J. (1998). *The Consumer Society: Myths and Structures*. Sage Publications.
- Budiono Herusatoto. (2008). *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. penerbit Ombak.
- Chorine Nur Shofa. (2020). Jepaplok: Koreografi Penggambaran Hewan Mitologi Jawa. *Joged*, 16(2), 188–201.
- Dissanayake, E. (1995). *Homo Aestheticus Where Art Comes From and Why*. University of Washington Press.
- Dwi, A. (2021). Kerajinan Barongan di Deda Singotrunan, Kecamatan Banyuwangi, Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Pendidikan Seni Rupa Undiksha*, 11(3), 157–168.
- Featherstone, M. (1990). *Global Culture*. Sage Publications.
- Fikri Sallaby. (2024). Keunikan Tari Barong Budaya Bali. *Jurnal Dehasen Mengabdi*, 3(2), 133–136.
- H Warsito. (2012). *Antropologi Budaya*. Penerbit Ombak.
- Homi K. Bhabha. (1994). *The Location Of Culture*. Routledge.
- Honigmann, J. J. (1963). *Understanding Culture*. Harper & Row.
- Horkheimer, M., & Adorno, T. W. (2002). *Dialectic Of Enlightenment Philosophical Fragments*. Stanford University Press.
- I Made Suweta. (2021). Kajian Filosofis Hindu Pada Barong Landung di Desa Pakraman Sembung, Mengwi, Badung. *Maha Widya Bhuana*, 4(2), 17–24.
- John Dewey. (1980). *Art as Experience*. Perigee Books.

- Nafissatul Aminin & Gayuh Styono. Rekontekstualisasi Estetika Barongan: Studi Kasus Barongan Karya Andre Saputra di Lingkungan Transmigran Nibung, Musi Rawas Utara
- Kamil, A. W. S. M. L. (2019). Budaya Dan Kebudayaan: Tinjauan Dari Berbagai Pakar, Wujud-wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan Yang Bersifat Universal. *Cross Border*, 8(2), 420–452.
- Karyono. (2013). Model Pertunjukan Barongan Anak sebagai Transmisi Budaya Daerah. *Greget*, 12(2), 171–185.
- Koentjaraningrat. (2004). *Bunga Rampai Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- M. Fikri Ramadhan, D. (2023). Strategi Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pemanfaatan Kayu Waru Menjadi Kerajinan Topeng Barong di desa Mariana. *Al-Basyar: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 12(2), 74–87.
- Matthew B Miles dan A. Michael Huberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Metode-metode Baru*. Penerbit Universitas Indonesia.
- Michael Sega Gumelar. (2019). Komodifikasi Budaya: Komersialisasi Budaya Dayak di Pulau Dayak. *Animage: Jurnal Studi Kultural*, 4, 75–79.
- Moleong, L. J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosda Karya.
- Monroe C. Beardsley. (1958). *Aesthetics. Problems in the Philosophy of Criticism*. Harcourt, Brace & World, Inc.
- Muhammad Jazuli; Slamet MD; Lesa Paranti. (2020). Bentuk Dan Gaya Kesenian Barongan Blora. *Dewa Ruci: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Seni*, 15(1), 12–19.
- Risa Fanny Varamesthi. (2022). *Fungsi Kesenian Barongan Dalam Upacara Ruatan Anak Sukerta pada Masyarakat Kabupaten Kudus*. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Robbi Hidajad. (2014). Fungsi dan Proses Pembuatan Topeng Di Kabupaten Malang Jawa Timur. *Dinamika Kerajinan Dan Batik*, 31(1), 1–12.
- Slamet MD. (2004). Barongan Blora Dalam Kemasan Seni Wisata. *Imaji*, 2(2), 167–182.
- Styono, G. (2024). Inovasi dan Tradisi: Transformasi Topeng dalam Membangun Ekonomi Kreatif Berbasis Kearifan Lokal. In *Seni Dan Budaya Tradisi Dalam Perspektif Ekonomi Kreatif*. ISI Press Surakarta.
- Sugiyono. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- The Liang Gie. (1976). *Garis Besar Estetik*. Yogyakarta Karya.
- Ulf Hannerz. (1992). *Cultural Complexity: Studies in the Social Organization of Meaning*. Columbia University Press.
- Yeni Rachmawati. (2012). *Kreativitas dan Keberbakatan*. Kencana.